

PENERAPAN *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI PADA SISWA KELAS VIIF DI SMP NEGERI 1 MOJOLABAN SUKOHARJO

Wati Istanti

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra Unnes

email: anthony.jundi@yahoo.co.id

Abstract

The study was aimed at improving the ability to read a poem for year VIIF students of State Junior High School 1 of Mojolaban Sukoharjo through modeling. The study was an action research. The data were gathered through observation, interview, and performance test. The reasearch was conducted in three cycles. Each cycle consisted of four stages: (1) planning, (2) action, (3) observation, (4) analysis and reflection. It was revealed that students' ability in reading a poem improved. The performance indicator was 50%-80% for score = 75. In cycle I, the mean score was 66.08 with 12.5% passing grade. In cycle II, the mean was 74.12 with 47.5% passing grade. In cycle III, the mean was 79.25 with 77.5% passing grade.

Kata kunci: *modelling*, membaca puisi, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi dengan bangsa lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan belajar pada hakikatnya merupakan apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tak heran apabila mata pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD sampai SMA. Dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami, dan dapat mengimplementasikan keterampilan

berbahasa dan bersastra. Selama 12 tahun, seorang siswa telah merasakan kegiatan belajar mengajar (KBM) di bangku sekolah. Selama itu pula mata pelajaran bahasa Indonesia tidak pernah absen menemani mereka (Alfianto 2006).

Aspek-aspek yang terkandung dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum sekarang ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di Indonesia kemampuan membaca siswa masih sangat rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Supriyoko (dalam Suwandi 2007) bahwa dalam laporan pendidikan "*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*", siswa-siswa di Indonesia dengan nilai 51,7 berada di urutan

paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa di Indonesia memang buruk dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kemampuan membaca siswa akan bisa meningkat apabila dalam pembelajaran di sekolah, guru mampu menggunakan pendekatan, strategi, atau media yang dapat menambah antusias mereka untuk lebih giat membaca.

Begitu pula dengan fenomena yang terjadi sekarang ini, ketika mereka dihadapkan pada pembelajaran membaca khususnya membaca puisi, mereka cenderung kurang antusias. Rasa malas yang menjadi motif utama kurangnya "grog" pada pembelajaran membaca puisi. Hal itu dikarenakan puisi yang disuguhkan kurang menarik dan acapkali puisi yang sama. Bahkan sering mereka jumpai ketika berada di jenjang Sekolah Dasar. Siswa juga sering mengalami kebosanan ketika guru memberikan contoh dengan membaca puisi. Kemungkinan juga, tidak dimasukkannya praktik pembelajaran bahasa dalam aspek membaca puisi dalam daftar ujian sekolah maupun nasional.

Guru merupakan pemegang kunci bagi berlangsungnya suatu pembelajaran. Kesuksesan dan kegagalan dalam suatu proses pembelajaran terletak pada kunci pemateri yaitu guru. Guru dapat menyiasati pembelajaran dengan mencari suasana yang berbeda dengan menghadirkan seorang model pembaca puisi ke sekolah. Kemungkinan besar cara tersebut akan dapat meningkatkan antusias siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Kejenuhan pasti ada ketika siswa hanya diajar oleh salah satu guru mata pelajaran yang seminggu hampir tiga kali tatap muka. Maka untuk mencari nuansa yang berbeda, kehadiran

sesosok model akan sangat membantu (Hasil wawancara tidak terstruktur pada guru kelas VIIF, tanggal 1 Mei 2008). Hal tersebut akan berpengaruh pada pembelajaran membaca puisi, mengingat pada silabus kelas VII terdapat Kompetensi Dasar yang berupa *mencermati model pembaca puisi dan merefleksikan puisi yang dibacakan*. Dengan didatangkannya model ke sekolah, secara otomatis akan mampu membangkitkan motivasi siswa, sehingga mereka dapat mencontoh atau meniru bagaimana membaca puisi yang baik.

Bahasa dalam puisi memiliki intensitas yang lebih bersifat imajinatif, lebih bersifat konotatif/kias, dan lebih emosional dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Bagi siswa yang kurang berminat dan kurangnya motivasi serta merasa masih kesulitan dalam membaca puisi, dengan melihat model pembacaan puisi merupakan langkah yang harus diujicobakan. Hal tersebut dilakukan karena mengingat bahasa dalam karya sastra memerlukan pemahaman yang lebih. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca puisi menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini dengan menerapkan penggunaan *modelling*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah penerapan penggunaan "*modelling*" dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa kelas VIIF di SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo?".

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VIIF SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo dengan menerapkan penggunaan "*modelling*". Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah dapat membantu para Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia khusus-

nya di aspek membaca puisi melalui jalur pendidikan. Manfaat ini dikhususkan untuk para Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo, serta bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting. Membaca tidak bisa dilepas dari kegiatan belajar mengajar. Membaca bukanlah sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa memersoalkan apakah rangkaian kata/kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih daripada itu. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tertulis (Tarigan 1989:32).

Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama (Pradopo 1987:7). Membaca puisi harus benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya sekadar membaca tetapi juga menjiwai, sehingga hal ini akan berpengaruh pada pembacaan gaya dan intonasinya. Penghayatan dan ekspresi harus benar-benar dimaksimalkan, tetapi tetap menjaga emosi agar tidak terlalu berlebihan dalam membaca puisi. Membaca puisi dengan melihat model terlebih dahulu dapat menggunakan metode ATM (amati, tiru, modifikasi). Jadi ketika model membaca puisi, siswa dapat mengamatinya, kemudian meniru gaya, ekspresinya, ataupun intonasinya, atau bisa dengan memodifikasikan antara model satu dengan model yang lain dalam membaca puisi (Sudrajat 2008). Puisi tercipta untuk dibaca.

Oleh karena itu, membaca dan puisi bagai dua sisi keping mata uang. *Poetry gives the most pleasure when only generally and not perfectly understood*. Puisi memberikan kesenangan terbesar ketika dimengerti secara umum dan tidak dimengerti secara sempurna/mendetail (Culler 2008).

Saat berlatih membaca puisi, langkah-langkah yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut: (a) memahami puisi yang akan dibaca, dengan cara memahami isi puisi; (b) memberi penjeadaan teks berdasarkan satuan makna agar mudah dalam pembacaan; (c) memberikan tekanan yang tepat antara lain: tekanan nada, tekanan dinamik, dan tekanan tempo; (d) membaca puisi dengan dinamis (penuh perasaan), intensif (sungguh-sungguh), total (utuh, padu), intonasi yang tepat; (e) berlatih terus menerus agar menemukan irama yang tepat (kemerduan suara) puisi itu.

Membaca merupakan suatu proses pembelajaran, cara yang efektif dalam menginvestasi keadaan di sekeliling kita untuk mengembangkan mental dan pengetahuan kita. Proses pembelajaran membaca adalah memahami dan memaknai apa yang kita baca sehingga memunculkan antusiasme yang membuat kita memiliki wawasan luas dan kaya perspektif. Kecintaan membaca identik dengan kecintaan mempelajari hal baru sehingga manusia bisa meningkatkan kualitas dirinya, memiliki kecakapan unggul dalam dunia global yang sarat dan pesat informasi ini.

Pembelajaran bahasa atau sastra pada khususnya, siswa bukan hanya dituntut untuk memahami teori-teori sastra tetapi siswa lebih dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra (membaca). Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran apresiasi sastra Indonesia ini, maka kehadiran seorang model yang dapat

ditiru harus dipenuhi, agar siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya. Tidak hanya mengamati ataupun meniru. Akan tetapi siswa juga dapat memodifikasinya sesuai dengan gaya mereka masing-masing. Sehingga pembelajaran dengan kompetensi dasar membaca puisi dapat berjalan dengan baik dan menarik.

Bila melihat kurikulum yang sedang dipakai sekarang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru mempunyai banyak ruang untuk menggunakan puisi sebagai bahan ajar. Maher (1982:18) memaparkan bahwa puisi bisa kita maksimalkan untuk mengajarkan keempat kemampuan berbahasa sekaligus. Pada kemampuan membaca (*reading*) puisi memungkinkan siswa untuk melakukan pemahaman dengan isi yang ada, menginterpretasikan, membuat modifikasi serta merasakan maknanya. Seperti diketahui proses membaca adalah proses pemahaman.

Modelling merupakan bagian dari ketujuh komponen dalam pendekatan *Contextual Teaching Learning*. *Modelling* adalah proses pembelajaran dengan memeragakan sesuatu dengan contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modelling* atau pemodelan berarti proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Secara tidak langsung yang siswa kerjakan akan bertalian dengan yang dikerjakan para model yang hadir di sekolah. *Modelling* atau pemodelan juga berarti proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Secara tidak langsung yang siswa kerjakan akan bertalian dengan yang dikerjakan para model yang hadir di sekolah (Rohadi 2008).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan *classroom action research* atau lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Pada dasarnya, penelitian tindakan kelas merupakan kolaborasi antara peneliti dan praktisi (guru atau pendidik yang lain) yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Arikunto 2006:58). Pendapat lain mengenai PTK adalah penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian yang berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Suwandi 2004:119). Hopkins (1993:44) mengemukakan bahwa "*Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which the practices are carried out.*"

Sebagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) informan adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas VIID, serta contoh model pembaca puisi yang direncanakan ada dua model tiap siklusnya; (2) tempat adalah kelas VIID SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo; (3) peristiwa adalah proses pembacaan puisi; dan (4) dokumen adalah data nilai tugas praktik siswa tentang membaca puisi dari siklus I sampai siklus III, kumpulan puisi yang dibaca model pembaca puisi, catatan lapangan dari peneliti selama proses pembelajaran membaca puisi pada bulan Mei sampai September 2008. Data yang berjenis

verbal berupa kegiatan belajar mengajar di kelas maupun nonverbal (hasil pembacaan puisi) yang dikumpulkan melalui teknik pengamatan, wawancara, pemanfaatan catatan lapangan dan evaluasi dokumen.

Adapun partisipan dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu observasi partisipan, apabila peneliti mengambil bagian dalam penelitian tersebut sedangkan observasi nonpartisipan, apabila peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak turut ambil bagian dalam penelitian tersebut/pasif. Teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan yang berperan secara pasif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Analisis data secara kualitatif mencakup deksripsi, interpretasi, dan refleksi terhadap hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Teknik analisis data secara kualitatif lebih khusus menggunakan teknik analisis kritis. Teknik tersebut mencakup kegiatan mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis data dilakukan secara bersama-sama antara guru dan peneliti sebab penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu bentuk kerja sama/kolaborasi antara peneliti dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan awal yaitu observasi pratindakan. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Adapun hasil dari kegiatan awal yang telah diamati

oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) contoh puisi yang disuguhkan sama seperti halnya pada jenjang sekolah dasar; (2) siswa merasa bosan dalam mendengarkan pembacaan puisi dengan model yang sama; (3) guru merasa kesulitan untuk membangkitkan minat siswa untuk tertarik kepada pelajaran sastra; (4) tidak dimasukkannya aspek membaca puisi dalam daftar ujian nasional.

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari siklus I, II, dan III. Kegiatan perencanaan tindakan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juli 2008 di ruang per-pustakaan SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yakni pada hari Sabtu, 2 Agustus 2008 dan Kamis, 7 Agustus 2008 di ruang kelas VIIF. Pertemuan kedua pada siklus I ini, peneliti mengajak satu model pembaca puisi yang akan diamati oleh siswa. Materi pada pelaksanaan tindakan I adalah mendengarkan pembacaan puisi yang dibaca oleh model. Puisi tersebut ditentukan peneliti dan guru, yang berjudul *Kepada Kawan* karya Chairil Anwar, *Rindu Dendam* karya J. E. Tatenkeng, *Yang Kami Minta Hanyalah* karya Taufik Ismail, dan *Menyesal* karya Ali Hasjmi.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca puisi, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu 50% siswa aktif dalam pembelajaran membaca puisi dan 25% siswa yang mau membaca puisi di depan kelas. Peneliti melakukan analisis dan refleksi sebagai berikut: (1) guru tidak pernah menjelaskan secara rinci tentang puisi mengingat materi dalam buku terlalu banyak; (2) guru kurang melatih siswa untuk melatih mental mereka; dan (3) guru tidak pernah menghadirkan orang lain sebagai model

dalam pembelajaran bahasa khususnya membaca puisi.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis, 14 Agustus 2008 dan hari Sabtu, 16 Agustus 2008 di ruang kelas VIIF SMP Negeri I Mojolaban Sukoharjo. Pada pertemuan pertama (Kamis, 14 Agustus 2008 jam ke-1 dan ke-2, selama 2 x 40 menit) kegiatan belajar mengajar diawali dengan pemberian materi yang berkenaan dengan pembacaan puisi dan materi tentang membaca puisi yang baik.

Pada pertemuan kedua (Sabtu, 16 Agustus 2008 jam ke-2 selama 40 menit) siswa diminta guru untuk membaca puisi yang telah dibacakan model pada siklus II lalu. Puisi di siklus II ini adalah *Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya* karya Taufik Ismail dan *Diponegoro* karya Chairil Anwar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca puisi, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu 75% siswa aktif dalam pembelajaran membaca puisi dan 50% siswa mau membaca puisi di depan kelas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Oktober 2008 dan hari Sabtu, 11 Oktober 2008. Pembelajaran membaca puisi diakhiri dengan pemberian *reward* kepada siswa yang berani maju membaca puisi di depan kelas. Peneliti juga memilih empat terbaik untuk diberikan hadiah. Puisi yang dibacakan pada siklus III ini sesuai dengan modelnya. Model pertama membaca contoh puisi siklus I, model kedua membaca contoh puisi siklus II, dan model ketiga membaca contoh puisi yang berbeda dari contoh puisi di siklus I dan II. Puisi tersebut adalah *Derai-derai Cemara* karya Chairil Anwar, *Senja di Pelabuhan Kecil* karya Chairil Anwar dan

Kerawang Bekasi karya Chairil Anwar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca puisi, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu 88% siswa aktif dalam pembelajaran membaca puisi dan 50% siswa mau membaca puisi di depan kelas.

Hasil penelitian yang didapat peneliti dalam menghadirkan model pembaca puisi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi, dengan memberikan indikator penilaian berupa unjuk kerja. Penilaian tersebut berupa penilaian yang mencakup pelafalan, intonasi, dan ekspresi. Danielson (1998:1) mendefinisikan penilaian unjuk kerja sebagai berikut: *performance assessment means any assessment of student learning that requires the evaluation of student writing, products, or behavior. That is, it includes all assesment with the exeption of multiple choice, matching, true or false testing or problems with a single correct answers.* Penilaian unjuk kerja adalah penilaian belajar siswa yang meliputi semua penilaian dalam bentuk tulisan, produk atau sikap kecuali bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, atau jawaban singkat.

Dari hasil kegiatan pengamatan, peneliti menemukan bahwa kualitas pembelajaran membaca puisi di kelas VIIF SMP Negeri 1 Mojolaban pada awalnya masih berada dalam nilai minimal. Kemudian peneliti berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan berkolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan penggunaan *modelling*, yaitu dengan mendatangkan model ke sekolah untuk membaca puisi. Kemudian peneliti dan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menyusun rencana guna melaksanakan siklus I. Siklus pertama

mendeskripsikan pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan penggunaan *modelling*. Ternyata masih terdapat beberapa kekurangan/kelemahan dalam pelaksanaannya. Siklus II merupakan siklus untuk memberikan solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang ada selama proses pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan penggunaan *modelling* pada siklus I. Pada siklus II masih pula terdapat beberapa kekurangan/kelemahan, akan tetapi sudah berkurang dibandingkan dengan saat siklus I.

Siklus III dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan penggunaan *modelling* pada siklus II. Selain itu, siklus III juga merupakan siklus yang menguatkan hasil siklus I dan II bahwa penerapan penggunaan modeling terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VIIF di SMP Negeri 1 Mojolaban.

Berdasarkan tindakan-tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran membaca puisi sehingga mampu menarik perhatian siswa terhadap materi pembelajaran membaca puisi, yang berakibat pada meningkatnya kualitas pembelajaran membaca puisi pada siswa. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik di dalam kelas.

Keberhasilan penerapan penggunaan *modelling* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi ini dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: (1) siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi; (2) siswa mampu membaca puisi di depan kelas; dan (3) guru sudah mampu membangkitkan dan

memotivasi siswa dalam membaca puisi di depan kelas.

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VIIF SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi. Simpulan hasil penelitian ini yaitu terdapatnya peningkatan kualitas pembelajaran membaca puisi pada siswa kelas VIIF di SMP Negeri 1 Mojolaban Sukoharjo, sedangkan dari segi kualitas terjadi peningkatan persentase dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I terdapat 50% siswa yang aktif dalam pembelajaran membaca puisi dan 25% siswa berkenan membaca puisi di depan kelas; pada siklus II terdapat 75% siswa yang aktif dalam pembelajaran membaca puisi dan 50% siswa mau membaca puisi di depan kelas; pada siklus III terdapat 88% siswa aktif dalam pembelajaran membaca puisi dan 50% siswa mau membaca puisi di depan kelas.

Dari model-model yang dihadirkan guru, siswa dapat mengamati, mencontoh, serta memodifikasikan antara model satu dengan model yang lain dalam hal membacanya, yang meliputi pelafalan, intonasi/jeda, dan ekspresi. Hal tersebut dapat terefleksi dari beberapa indikator berikut ini: (1) siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi; (2) siswa sudah mulai menunjukkan rasa percaya diri saat membaca puisi di depan kelas; (3) siswa sudah menunjukkan rasa beraninya untuk maju membaca puisi tanpa harus ditunjuk guru; (4) guru sudah mampu membangkitkan dan memotivasi siswa untuk membaca puisi.

Berkaitan dengan simpulan di atas,

maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru hendaknya dapat mengatur dan mengelola waktu yang disesuaikan dengan kompetensi dasarnya, sehingga dalam pemberian materi dapat seimbang; (2) Guru hendaknya menggunakan media/teknik dalam mengatasi permasalahan yang ada, yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran membaca puisi. Guru dapat mencoba media/teknik baru agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diberikan guru serta dapat lebih percaya diri; (3) Sebaiknya siswa menghilangkan rasa *minder* saat mengikuti pembelajaran. Siswa harus aktif dan ikut serta dalam pembelajaran di kelas, sehingga materi yang disampaikan guru dapat dipahami; (4) Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan digunakannya sebagai tolok ukur untuk penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, Achmad. 2006. *Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, Meta-morfosis Ulat Menjadi Kepompong*. Bandung: Universitas Padjajaran Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Culler, Jonathan 2008. *Teaching the Reading of Poetry*. Diakses melalui <http://www.poetrysociety.org.uk/content/education/reading/> Diunduh pada tanggal 6 Juni 2008.
- Danielson. 1998. *Penilaian Unjuk Kerja*. Diakses melalui http://p4tkmatematika.org/downloads/ppp/PPP04_UnjukKerja.pdf. diunduh pada tanggal 1 November 2008:10.00
- Hopkins, David. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Maher, John C. 1982. *Poetry for Instructional Purposes: Authenticity and Aspects of Performance*, FORUM, volume XX number 1 January 1982, 17-21.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rohadi, Slamet. 2008. *Hakikat Pembelajaran Kontekstual*. Diakses melalui <http://www.dikdasmen.org/files/KTSP/SMP/PENGEMM ODEL%20PEMBEL%20YG%20 EFEKTIF-SMP.doc>. Diunduh tanggal 2 Juni 2008.
- Sudrajat, Ali. 2008. *Teknik Pembelajaran Membacakan Puisi terhadap Siswa yang Remidi*. Diakses melalui indonesia45@yahoo.co.id. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2008.
- Suwandi, Sarwiji. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru*. Dalam jurnal Pendidikan, Volume 10, Nomor 2, Desember 2004.
- _____. 2007. *Meneratas Jalan Menuju Peningkatan Minat dan Budaya Baca Pelajar dan Masyarakat (disajikan dalam Seminar Nasional dan Pencanangan Kampanye "Ayo Giat Membaca" di Hotel Quality Solo, 20 Maret 2007)*.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.